



Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar

Vilda Gemi Nastiti^{1*}, Ezik Firman Syah² 

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 20, 2022

Revised January 22, 2022

Accepted March 14, 2022

Available online April 25, 2022

Kata Kunci:

Psikologi Sastra, Bahan Ajar

Keywords:

Literary Psychology, Teaching Materials



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kurangnya pemahaman guru dalam memilih bahan ajar sehingga anak didik hanya diberikan bahan ajar berupa buku paket. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis psikologi sastra dalam cerita anak liburan seru di desa nenek lulu karya anee rahman sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif (kualitatif). Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode baca dan catat, kepustakaan, dan wawancara. Sumber data diperoleh dari buku cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman. Hasil penelitian yang diperoleh dikaitkan dengan teori struktur kepribadian Sigmund Freud. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama Lulu, tokoh utama Ridwan, tokoh utama Kayla, tokoh utama Udin, dan tokoh utama Kamil dalam cerita anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu karya Anee Rahman dibagi menjadi tiga unsur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD karena sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru diharapkan dapat memanfaatkan cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman sebagai bahan ajar sastra yang berkaitan dengan materi ajar sastra di sekolah dasar.

ABSTRACT

Lack of understanding of teachers in choosing teaching materials so that students are only given teaching materials in the form of textbooks. This study aims to analyze the psychology of literature in children's stories of exciting holidays in the village of grandmother lulu by Anee Rahman as an alternative literary material in elementary school. The type of research used in this research is descriptive (qualitative). The method in this research is content analysis method. The data collection technique used in this research is to use the method of reading and taking notes, literature, and interviews. The source of the data was obtained from the children's story book *Fun Holidays in Grandma Lulu Village* by Anee Rahman. The research results obtained are associated with Sigmund Freud's theory of personality structure. The results obtained from this study indicate that the personality structure of the main character Lulu, the main character Ridwan, the main character Kayla, the main character Udin, and the main character Kamil in the children's story *Fun Holidays in Grandma Lulu Village* by Anee Rahman is divided into three elements, namely *id*, *ego*, and *superego*. Children's stories of *Exciting Holidays in Grandma Lulu Village* can be used as alternative literature teaching materials in elementary schools because they are in accordance with the needs of students. Teachers are expected to be able to use children's stories about *Fun Holidays in Grandma Lulu Village* by Anee Rahman as literature teaching materials related to literature teaching materials in elementary schools.

1. PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra selalu berkaitan erat dengan manusia dan kejiwaan manusia. Hal itulah yang menjadikan banyaknya karya sastra di masyarakat yang menceritakan beragamnya perilaku manusia. Sastra merupakan karya yang imajinatif yang disukai oleh pembacanya tak terkecuali oleh anak-anak (Nurjanah & Hakim,

*Corresponding author.

E-mail addresses: gemivilda@gmail.com (Vilda Gemi Nastiti)

2018; Putri, 2021). Sastra bersifat imajinatif atau khayalan sehingga menimbulkan kesan yang indah pada pembacanya (Nugrahani, 2017; Rohman, 2011). Karya sastra yang dibuat khusus untuk anak dapat disebut juga sebagai sastra anak. Karya sastra berfungsi untuk mengembangkan wawasan anak, karena sastra memiliki pengaruh yang besar pada keterampilan membaca anak (Pradnyana et al., 2019; Syah, 2020). Dengan begitu sastra anak dapat memberi bacaan yang sesuai untuk anak sekaligus menambah wawasan anak. Salah satu cara mengapresiasi sebuah karya sastra adalah dengan kajian psikologi sastra. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung kreativitas kejiwaan (Rahmawati & Nurazizah, 2021; Suprpto et al., 2014). Komponen psikologi mengkaji sikap, tingkah laku, dan perasaan yang menjadi penyebab tokoh melakukan suatu hal (Pradnyana et al., 2019; Suprpto et al., 2014). Pendekatan psikologi berarti melihat atau memfokuskan penelitian dari sisi kejiwaan para tokoh.

Sebuah karya prosa fiksi (cerpen) selalu menampilkan tokoh yang dimiliki setiap karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan psikologi manusia meskipun tokoh yang ditampilkan dalam bentuk fiksi. Melalui tingkah laku dapat diketahui arti d Psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia melalui mental, pikiran, serta tingkah laku dari manusia itu sendiri (Pradnyana et al., 2019; Sari, 2016). Psikologi sebuah karya sastra fiksi sama-sama membahas manusia. Bedanya, sastra membahas manusia melalui pengarang, sedangkan psikologi membahas manusia secara nyata. Psikologi sastra merupakan ungkapan yang tercurah dari pemikiran dan kejiwaan pengarang secara tidak sadar (*subconcius*) kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra secara sadar (*conscious*) (Aulia et al., 2020; Fatah, 2018). Hal ini yang menjadikan psikologi sastra sangat penting untuk dikaji karena jika dilihat dari sisi pengarang yang harus memikirkan atau berkhayal tentang suatu hal kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya sastra. Kepribadian manusia terbagi menjadi tiga aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* (Minderop, 2018; Putri, 2021). *Id* berupa naluri dari manusia, *ego* berupa pemikiran rasional, dan *superego* berupa moralitas. Dengan adanya psikologi sastra, peneliti ingin mengkaji tiga aspek yang terkandung dalam kepribadian manusia, yaitu untuk mengetahui sikap, tingkah laku, dan perasaan yang tercermin dari tokoh dalam sebuah karya sastra.

Pemilihan bahan ajar sastra di sekolah dasar hanya bersumber dari buku paket (Sultoni, 2019). Kurangnya pemahaman guru dalam memilih bahan ajar sehingga anak didik hanya diberikan bahan ajar berupa buku paket (Br Sinulingga et al., 2019; Putri, 2021). Guru menjadikan buku paket sebagai satu-satunya sumber dalam belajar membuat anak didik merasa bosan dengan pelajaran yang guru sampaikan sehingga pembelajaran tidak tepat sasaran (Kurniawan, 2019; Suyadmi, 2018). Melihat cerita anak sebagai hal yang penting dalam pembelajaran sastra di SD, suatu bahan ajar berupa cerita anak sebagai bahan ajar sekaligus hiburan bagi anak-anak. Hal ini bertujuan untuk merangsang kemampuan berbahasa dan komunikasi, mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak, melatih konsentrasi anak, dan menjadi media dalam menanamkan nilai sosial. Pentingnya memilih cerita anak yang baik merupakan hal yang harus diutamakan demi mencapai pembelajaran yang dapat membawa hasil dan tepat sasaran. Maka dari itu, setiap guru harus mampu menganalisis cerita anak melalui kajian psikologi sastra serta menerapkan teori psikologi sastra pada cerita anak untuk dijadikan bahan ajar sastra di SD.

Bahan ajar merupakan alat yang digunakan guru atau pendidik sebagai bahan dalam membantu proses pembelajaran. Adanya bahan ajar materi pembelajaran akan tersusun secara sistematis serta memiliki kerangka (Nurjanah & Hakim, 2018; Umri & Syah, 2021). Pembelajaran sastra di SD saat ini kurang memberi pengalaman dalam bersastra pada anak didiknya (Indriani, 2019; Suyadmi, 2018). Bahan ajar seharusnya dapat menumbuhkan minat belajar anak didik serta menyenangkan untuk digunakan sebagai alat bantu dalam memahami pembelajaran. Dalam hal ini adalah cerita anak. Cerita anak menceritakan kehidupan sosial yang ada di lingkungan sekitar anak, seperti keluarga, sekolah, dan pertemanan (Dharma, 2019; Pratiwi, 2017; Tarini, 2018). Melalui konsep ini dapat diidentifikasi bahwa cerita anak memiliki kaitan dengan kehidupan sosial keluarga, sekolah, dan pertemanan melalui proses interaksi dengan orangtua, guru, dan teman (Pratiwi, 2017; Tarini, 2018). Tidak hanya itu, nilai-nilai yang ada dalam cerita anak dapat dijadikan sebagai media untuk menciptakan pendidikan yang manusiawi (Isnaini et al., 2018; Ramdhani et al., 2019). Khususnya pada pembelajaran sastra di SD karena cerita anak dapat dijadikan media untuk menciptakan anak-anak dengan spiritual dan nonspiritual yang baik. Bagian dalam pendidikan yang memimpin mutu pendidikan salah satunya adalah bahan ajar. Banyak hal yang dapat memimpin kualitas pendidikan di antaranya kualitas siswa, kualitas guru, kurikulum, bahan ajar, sarana, dan prasarana. Bahan ajar tentunya harus inovatif dan kreatif, artinya bahan ajar harus memperkenalkan sesuatu yang baru dan memiliki daya cipta. Guru harus bisa memilih bahan ajar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan mampu mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan. Beberapa temuan menyatakan bahan ajar di sekolah memiliki pengaruh terhadap kualitas pendidikan (Fitriani & Nurchasanah, 2017; Umri & Syah, 2021). Pentingnya cerita anak melalui kajian psikologi sastra karena cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* menarik untuk dibaca oleh anak-anak dan cerita anak *Liburan Seri di Desa Nenek Lulu* memiliki nilai-nilai psikologi yang dapat membangun kepribadian anak melalui psikologi tokoh di dalamnya. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis psikologi sastra dalam cerita anak liburan seru di desa nenek lulu karya anee rahman sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial yang dapat digunakan untuk menginterpretasi, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek tertentu dari keyakinan, sikap, atau perilaku manusia (Cresswell, 2012; Mayring, 2014). Sedangkan metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara mendalam, luas, dan terperinci (Sugiyono, 2014). Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan kepribadian tokoh utama di dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif sehingga tidak menguji sebuah hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat, kepustakaan dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Struktur cerita anak *liburan seru di desa nenek lulu* karya anee rahman. Cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* memiliki tema tunggal yakni liburan bersama. Cerita anak memiliki tema tunggal (*Minor*) (Syah, 2020). Tema yang tersaji termasuk tema yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak pada umumnya (Pratiwi, 2017; Tarini, 2018). Sehingga anak-anak dapat lebih cepat menangkap inti atau ide pusat dari cerita yang dibacanya. Dengan tema yang tunggal dan sederhana berarti cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak. Tokoh pada cerita anak biasanya dibiarkan bertingkah laku layaknya anak-anak (Nurgiyantoro, 2013). Dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman memiliki lima tokoh anak yang duduk di kelas VI sekolah dasar dan suka bermain bersama. Hal ini menunjukkan tokoh-tokoh dalam cerita anak tersebut memiliki tokoh yang mencerminkan anak sekolah dan hubungan antar teman sebaya. Dengan adanya tokoh yang mencerminkan anak sekolah dan hubungan antar teman sebaya, bisa mengajarkan anak untuk bergaul, beradaptasi, dan menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar. Alur merupakan susunan peristiwa yang ada dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013). Peristiwa dalam cerita anak biasanya memiliki hubungan sebab akibat untuk menjadikan alur cerita menjadi logis. Dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman memiliki alur campuran. Cerita anak dengan alur campuran dapat mengajarkan anak hubungan sebab akibat yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Pada anak usia 7-12 tahun sudah mampu berpikir secara logis, dan bisa memecahkan masalahnya sendiri (Toha & Sarumpaet, 2017). Dengan begitu buku cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman bisa dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SD.

Latar tempat adalah tempat di mana cerita tersebut terjadi. Dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman memiliki latar tempat di sekolah, di rumah nenek Lulu, di kebun Pak Buldan, dan di rumah Pak Buldan. Dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* memiliki latar waktu meliputi malam, jam, hari, dan tahun. Dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman memiliki latar sosial budaya yang cukup jelas menyatakan keadaan masyarakat sekitar. Latar sosial budaya yang ada dalam cerita anak tersebut meliputi di sebuah Desa dan status sosial yang ada di Desa tersebut. Sosial budaya yang ada dalam cerita tersebut adalah di Desa Gambut Jaya, sedangkan status sosial yang terlihat dalam cerita anak tersebut adalah adanya perbedaan antara warga biasa dengan RT, RW, dan Kepala Desa. Dalam cerita anak, pengarang memposisikan latar sosial budaya sesuai dengan keadaan dunia anak sebagaimana mestinya. Amanat sangat diwajibkan untuk sebuah karya sastra, karena pengarang harus menyisipkan pesan apa yang harus disampaikan dalam tulisannya. Terutama dalam cerita anak yang mayoritas pembacanya adalah anak-anak. Dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman memiliki pesan moral yaitu segala permasalahan tidak bisa diselesaikan sambil marah-marah dan jangan bermain api sembarang karena dapat menimbulkan kebakaran. Pesan moral tersebut sangat berguna untuk mengajak anak-anak selalu hati-hati saat bermain dan melarang anak-anak untuk bermain api karena api yang kecil lama kelamaan akan menjadi besar.

Psikologi tokoh utama Lulu, Ridwan, Kayla, Udin, dan Kamil. *Pertama* kepribadian tokoh utama Lulu adalah salah satu tokoh utama dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman. Hal tersebut dapat dilihat dari tokoh Lulu yang lebih dominan menggunakan struktur *id* di kutipan cerita tersebut. Contohnya pada kutipan "*Terus, gimana nasib rencana liburanku ke rumah Nenek?!*" yang menunjukkan struktur *id* pada tokoh Lulu lebih dominan pada rasa kenikmatan dan mementingkan diri sendiri. *Id* diibaratkan seperti raja yang serakah dan mementingkan diri sendiri (Minderop, 2018). Di dalam *ego*, Lulu lebih dominan sebagai tempat pengambilan keputusan bagi Ridwan, Kayla, Udin, dan Kamil dikarenakan Lulu sebagai cucu dari neneknya. Contohnya pada kutipan "*Ya sudah kalau begitu.*" yang

menunjukkan sebuah pengambilan keputusan yang dilakukan Lulu. *Ego* bersifat tak sadar, sedangkan pada *superego*, tokoh Lulu lebih condong kepada nilai-nilai moral yang terdapat di masyarakat (Minderop, 2018). Contohnya pada kutipan “Lulu menuntun Nenek masuk ke rumah” yang menyatakan perbuatan bermoral. *Superego* bersifat mempertimbangkan antara nilai baik dan nilai buruk sesuai norma dan moral yang ada (Minderop, 2018).

Kedua kepribadian pada tokoh Ridwan memiliki keseimbangan pada struktur *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur *id* pada tokoh Ridwan lebih condong pada kegiatan menulis yang dilakukan tokoh Ridwan. Contohnya pada kutipan “Ridwan dan teman-temannya menuliskan pengumuman tersebut di buku agenda kecil milik mereka” yang mengacu pada sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan. *Id* adalah naluri yang sifatnya menekan manusia supaya memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan menolak rasa sakit (Minderop, 2018). Pada struktur *ego*, tokoh Ridwan lebih dominan dalam hal penalaran, terbukti penalaran yang dilakukan tokoh Ridwan dapat menyelesaikan permasalahan, yaitu mendapat izin Lulu untuk ikut pergi bersama. Contohnya pada kutipan “Gimana, Lu? Setahuku, mobilmu muat banyak penumpang. Cukuplah kalau kita ikut” mengarah pada *ego* karena bersifat tak sadar seperti pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penalaran (Minderop, 2018). Sedangkan *superego* dalam tokoh Ridwan lebih dominan pada nilai-nilai moral yang terdapat dalam masyarakat. Contohnya pada kutipan “Hush” yang dilakukan Ridwan saat melarang temannya yang jahil pada ucapan Pak Buldan. Kutipan tersebut mengarah pada kepribadian *superego* karena Ridwan merasa hal tersebut tidak baik dilakukan dan merupakan hal yang melanggar nilai moral yang ada. *Superego* bersifat mempertimbangkan antara nilai baik dan nilai buruk sesuai norma dan moral yang ada (Minderop, 2018).

Ketiga kepribadian tokoh Kayla lebih dominan menggunakan struktur *id* di kutipan cerita tersebut. Struktur *id* pada tokoh Kayla lebih dominan pada prinsip kenikmatan. Contohnya pada kutipan “Asyik! Wah keren, banyak gambarnya!” yang menyatakan kepribadian berupa *id* karena hal tersebut mengacu pada kesenangan dan kenikmatan Kayla saat membaca buku dari Ayah Lulu. *id* bekerja atas keinginan yang mendasar untuk kesenangan dan tidak senang (Fajriyah et al., 2017). Di dalam *ego*, Kayla lebih cenderung pada pengambilan keputusan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Contohnya pada kutipan “Kita kerjakan tugas dari Bu Arinda di rumah Lulu saja!” menyatakan *ego* yang dilakukan Kayla lebih bersifat pada pengambilan keputusan. Wujud kepribadian *ego* seperti pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penalaran (Minderop, 2018). Sedangkan *superego* tokoh Kayla lebih condong pada nilai-nilai moral yang terdapat dalam masyarakat. Contohnya pada kutipan “Kayla mengacungkan tangan” yang mengacu pada kepribadian *superego* yang dilakukan Kayla saat ingin bertanya kepada Bu Arinda di kelas. Hal tersebut termasuk dalam kepribadian *superego* karena hal yang dilakukan Kayla berdasarkan norma yang ada. Kayla berhasil membedakan nilai baik dan nilai buruk sesuai norma dan moral yang berlaku. *Superego* bersifat mempertimbangkan antara nilai baik dan nilai buruk sesuai norma dan moral yang ada (Minderop, 2018).

Keempat kepribadian pada tokoh Udin memiliki keseimbangan struktur kepribadian baik itu *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur *id* pada tokoh Udin lebih dominan pada kegiatan primer melalui proses membayangkan suatu hal. Contohnya pada kutipan “Udin ikut bersedih mengingat peristiwa kebakaran yang mengakibatkan mereka meninggal” yang mengacu pada *id* berupa membayangkan suatu hal. *id* bersifat tak sadar atau khayalan (Minderop, 2018). *Ego* yang dimiliki Udin terwujud berupa penalaran. Contohnya pada kutipan “Dia baru paham kenapa Pak Buldan marah kepadanya” *ego* yang dimiliki Udin terwujud berupa penalaran. Hal itu senada dengan Minderop (2018) *ego* bersifat tak sadar seperti pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penalaran. Sedangkan *superego* tokoh Udin lebih condong pada nilai-nilai moral yang terdapat dalam masyarakat. Contohnya pada kutipan “Pak Udin minta maaf, Udin janji tidak akan iseng lagi” mengarah pada norma dan moral yang berlaku di lingkungan masyarakat. Hal tersebut senada dengan (Minderop, 2018) *superego* bersifat mempertimbangkan antara nilai baik dan nilai buruk sesuai norma dan moral yang ada. *Kelima* kepribadian pada tokoh Kamil hanya memiliki struktur kepribadian *id* dan *ego*. Struktur *id* pada tokoh Kamil lebih dominan pada rasa kenikmatan. Contohnya pada kutipan “Hahaha ... Nasib, Zum!” yang mengacu pada kesenangan dan kenikmatan Kamil saat meledek Udin. Hal itu senada dengan pernyataan bahwa *id* bekerja atas keinginan yang mendasar untuk kesenangan dan tidak senang (Fajriyah et al., 2017). *Ego* yang dimiliki Kamil berupa pengambilan keputusan, namun tetap mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang ada. Contohnya pada kutipan “Hmmm ... bagaimana kalau kita semua ikut juga ke sana?” mengacu pada pengambilan keputusan yang ada pada kepribadian *ego*. Hal itu senada dengan (Minderop, 2018) *ego* bersifat tak sadar seperti pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penalaran.

Pembahasan

Berdasarkan analisis, cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman memiliki lima struktur yang dimiliki cerita anak yaitu tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Melalui struktur cerita anak

Liburan Seru di Desa Nenek Lulu karya Anee Rahman dapat memberikan siswa pengalaman langsung dalam menganalisis sebuah karya sastra. Cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* dapat memberikan pengetahuan dan nilai-nilai moral yang ada di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* dapat dijadikan pedoman siswa dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar. Jadi, buku cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD. Hal tersebut sudah diperkuat dengan teknik triangulasi data yang sudah dilaksanakan. Buku cerita tersebut bisa digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD karena terdapat unsur intrinsik yang membuat siswa dapat menganalisis isi teks cerita. Siswa dapat mengetahui unsur-unsur, penokohan dan amanat yang terkandung di dalamnya. Buku cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* ini bisa diterapkan di kelas tinggi khususnya kelas V Tema 8 Subtema 1 Manusia dan Lingkungan materi mencari ide pokok pada suatu paragraf. Buku cerita ini bisa digunakan sebagai alternatif/alat peraga sastra di SD karena menggunakan bahasa sehari-hari sehingga dapat mudah dipahami serta amanat dari buku cerita tersebut yang mengacu pada pencegahan kebakaran bisa dijadikan cerminan pada siswa kelas rendah. Buku cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* ini bisa diterapkan di kelas rendah khususnya kelas I Tema 8 Subtema 4 Bencana Alam pada materi membaca lancar.

Pemilihan bahan ajar sastra di sekolah dasar hanya bersumber dari buku paket (Sultoni, 2019). Kurangnya pemahaman guru dalam memilih bahan ajar sehingga anak didik hanya diberikan bahan ajar berupa buku paket (Br Sinulingga et al., 2019; Putri, 2021). Guru menjadikan buku paket sebagai satu-satunya sumber dalam belajar membuat anak didik merasa bosan dengan pelajaran yang guru sampaikan sehingga pembelajaran tidak tepat sasaran (Kurniawan, 2019; Suyadmi, 2018). Melihat cerita anak sebagai hal yang penting dalam pembelajaran sastra di SD, suatu bahan ajar berupa cerita anak sebagai bahan ajar sekaligus hiburan bagi anak-anak. Hal ini bertujuan untuk merangsang kemampuan berbahasa dan komunikasi, mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak, melatih konsentrasi anak, dan menjadi media dalam menanamkan nilai sosial. Pentingnya memilih cerita anak yang baik merupakan hal yang harus diutamakan demi mencapai pembelajaran yang dapat membawa hasil dan tepat sasaran. Maka dari itu, setiap guru harus mampu menganalisis cerita anak melalui kajian psikologi sastra serta menerapkan teori psikologi sastra pada cerita anak untuk dijadikan bahan ajar sastra di SD.

Bahan ajar merupakan alat yang digunakan guru atau pendidik sebagai bahan dalam membantu proses pembelajaran. Adanya bahan ajar materi pembelajaran akan tersusun secara sistematis serta memiliki kerangka (Nurjanah & Hakim, 2018; Umri & Syah, 2021). Pembelajaran sastra di SD saat ini kurang memberi pengalaman dalam bersastra pada anak didiknya (Indriani, 2019; Suyadmi, 2018). Bahan ajar seharusnya dapat menumbuhkan minat belajar anak didik serta menyenangkan untuk digunakan sebagai alat bantu dalam memahami pembelajaran. Dalam hal ini adalah cerita anak. Cerita anak menceritakan kehidupan sosial yang ada di lingkungan sekitar anak, seperti keluarga, sekolah, dan pertemanan (Dharma, 2019; Pratiwi, 2017; Tarini, 2018). Melalui konsep ini dapat diidentifikasi bahwa cerita anak memiliki kaitan dengan kehidupan sosial keluarga, sekolah, dan pertemanan melalui proses interaksi dengan orangtua, guru, dan teman (Pratiwi, 2017; Tarini, 2018). Tidak hanya itu, nilai-nilai yang ada dalam cerita anak dapat dijadikan sebagai media untuk menciptakan pendidikan yang manusiawi (Isnaini et al., 2018; Ramdhani et al., 2019). Khususnya pada pembelajaran sastra di SD karena cerita anak dapat dijadikan media untuk menciptakan anak-anak dengan spiritual dan nonspiritual yang baik. Bagian dalam pendidikan yang memimpin mutu pendidikan salah satunya adalah bahan ajar. Banyak hal yang dapat memimpin kualitas pendidikan di antaranya kualitas siswa, kualitas guru, kurikulum, bahan ajar, sarana, dan prasarana. Bahan ajar tentunya harus inovatif dan kreatif, artinya bahan ajar harus memperkenalkan sesuatu yang baru dan memiliki daya cipta. Guru harus bisa memilih bahan ajar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan mampu mengembangkan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan. Beberapa temuan menyatakan bahan ajar di sekolah memiliki pengaruh terhadap kualitas pendidikan (Fitriani & Nurchasanah, 2017; Umri & Syah, 2021). Pentingnya cerita anak melalui kajian psikologi sastra karena cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* menarik untuk dibaca oleh anak-anak dan cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* memiliki nilai-nilai psikologi yang dapat membangun kepribadian anak melalui psikologi tokoh di dalamnya. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis psikologi sastra dalam cerita anak liburan seru di desa nenek lulu karya anee rahman sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD.

4. SIMPULAN

Psikologi sastra juga sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra. Mengkaji psikologi sastra juga bisa menggunakan cerita anak. Cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD karena sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru diharapkan dapat memanfaatkan cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman sebagai bahan ajar sastra

yang berkaitan dengan materi ajar sastra di sekolah dasar. Guru juga diharapkan dapat menanamkan sifat apresiasi karya sastra pada siswanya, supaya siswa dapat membedakan nilai baik dan buruk yang tercermin dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F. H., Hendrawan, B. B., Firmansyah, E., Ramadhan, M. R., Yasar, E., & Hakim, A. L. (2020). Terjun Perkembangan Puisi dengan Pendekatan Moral dan Psikologi. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Esa Unggul Jakarta*, 3, 258–264.
- Br Sinulingga, S. H., Jaria, J., & Barus, E. (2019). Development of Animation-Based Teaching Material on Explanation Text on XI Grade Students at MAN 2 Aceh Tenggara. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 257–266. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.030203>.
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational Research*. Pearson.
- Dharma, I. M. A. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V Sd Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Alisya Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Psikologi Sastra. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>.
- Fatah, R. A. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 12 – 23. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2412>.
- Fitriani, S. A., & Nurchasanah. (2017). Keefektifan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Siswa Kelas X SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(12), 1683–1691. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i12.10333>.
- Indriani, Y. (2019). Respons Anak Terhadap Cerita Rakyat Malin Kundang. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.21067/jibs.v5i2.3181>.
- Isnaini, F. N., Krahayon, M. U., Safitri, H. I., & Lestari, D. (2018). Media Pengenalan Kebudayaan Lokal Berbasis Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 53–60. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24445>.
- Kurniawan, P. Y. (2019). Keefektifan Penggunaan Bahan Ajar Interaktif Yang Berbasis Kearifan Lokal Brebes Dalam Mata Kuliah Semantik. *BAHASTRA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 170–176.
- Mayring, P. (2014). *Qualitative content analysis: theoretical foundation, basic procedures and software solution*. SOAR.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra: Kajian Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus* (5th ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nugrahani, F. (2017). The Development Of Film Based Literary Materials Which Support Character Education. *Jurnal Cakrawala Pendas*, XXXVI(3), 472–486. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i3.14219>.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gajah Mada University Press.
- Nurjanah, E., & Hakim, D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Materi Mencerna (Menyimak Cerita Anak) Berbasis Cerita Anak Majalah Bobo. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 2(1), 69–83. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1.2201>.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Utama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 339–347. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21844>.
- Pratiwi. (2017). Pengembangan Buku Cerita Anak Dengan Menginsersi Budaya Lokal Dalam Tema Kegemaranku Untuk Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(03), 38–47. <https://doi.org/10.23887/jipp.v1i3.11984>.
- Putri, Q. (2021). Desain Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Pembelajaran Teks Fiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v4i1.4812>.
- Rahmawati, I. S., & Nurazizah, I. (2021). Analisis Tokoh-Tokoh Dengan Psikologi Sastra: Teori Persona Carl Jung Dalam Novel Terjemahan Demian Kisah Dari Masa Muda Emil Sinclair Karya Hermann Hesse. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 2106 – 2115. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1754>.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>.

- Rohman, G. N. (2011). Pengaruh Nilai Cerita Anak Dan Kesusasteraan Dalam Menciptakan Pendidikan Humanis Bagi Anak Indonesia. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.541>.
- Sari, N. A. (2016). Perkembangan Anak Pada Tokoh Mona Dan Lisa Dalam KkpK Monalisa Karya Alya: Teori Psikologi Sastra. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(2), 185–201. <https://doi.org/10.26740/jpi.v2n2.p173-182>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sultoni, M. (2019). Pemanfaatan Cerita Anak Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2, 364–370.
- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 2(3), 1–15.
- Suyadmi. (2018). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Jalan Meraih Bintang Karya Fathor Rosyid: Kajian Psikologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SD. *SDN 03 Bangsri Karangpandan Karanganyar*, 4(1), 105–108. <https://doi.org/10.32585/v4i1.103>.
- Syah, E. F. (2020). Representasi Kerusakan Lingkungan Pada Cerita Anak The Time Travelling River Karya Parinita Shetty: Kajian Ekokritik Sastra. *Forum Ilmiah*, 17(3), 295–304.
- Tarini, N. M. W. S. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Cerita Rakyat Terhadap Perilaku Empati Anak Kelompok B. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.23887/paud.v6i1.15044>.
- Toha, R. K., & Sarumpaet. (2017). *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (Edisi Revi). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Umri, C. A., & Syah, E. F. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 93–100. <https://doi.org/10.37150/perseda.v4i2.1261>.